

Analisis terhadap Karakteristik Maudhu'i dalam Penafsiran Hassan Hanafi

Maulana Yusuf

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
myzahira099@gmail.com

Sonny Permana

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Sonnypermana233@gmail.com

Suggested Citation:

Yusuf, Maulana dan Permana, Sonny. (2021). Analisis terhadap Karakteristik Maudhu'i dalam Penafsiran Hassan Hanafi, Volume 1, Nomor 2: pp 139–145. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v1i2.11679>

Article's History:

Received 2021-02-15; Revised 2021-05-02; Accepted 2021-05-03.

2021. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstrak:

Idealnya, penafsiran yang menggunakan metode *tahlili* dalam tafsir klasik, bersifat komprehensif dan dapat menghasilkan solusi bagi problematika kemanusiaan. Namun kenyataannya, tafsir model tersebut tidak menyentuh problem kemanusiaan malah cenderung kaku dan sangat terpaku pada teks. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode *maudhu'i* (tematik) Hassan Hanafi dalam karyanya *al-Din wa al-Tsaurah*. Secara khusus, penelitian ini berupaya menjawab tentang orientasi penafsiran al-Qur'an Hassan Hanafi terhadap gerakan revolusi umat. Dengan menggunakan metode analisis isi, yaitu dengan menganalisis dan mengolah pesan atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari objek penelitian yang terpilih. Hasil penelitian menjelaskan bahwa karakteristik metode *maudhu'i* Hassan Hanafi dapat memuat beberapa hal sebagai berikut: *pertama*, tafsir tematik Hassan Hanafi bersifat *juz'iyah* (spesifik) tidak bersifat *kuliyah* (menyeluruh); *kedua*, tafsir tematik Hassan Hanafi bersifat tematik yang lebih memperbanyak analisis pada tema-tema tertentu yang berkaitan erat dengan kemanusiaan; *ketiga*, tafsir tematik Hassan Hanafi bersifat temporal; *keempat*, tafsir tematik Hassan Hanafi bersifat realistik; *kelima* tafsir tematik Hassan Hanafi berorientasi pada makna tertentu dan bukan sekedar retorika tentang huruf dan kata; *keenam*, tafsir tematik eksperimental; *ketujuh*, tafsir tematik yang memiliki perhatian terhadap problem kontemporer, *kedelapan*, ini menunjukkan bahwa posisi sosial penafsir telah mengubah pola penafsiran.

Kata kunci: tafsir al-Qur'an, metode tematik, pendekatan sosial kemanusiaan, analisis tekstual

Abstract:

Ideally, an interpretation that uses the tahlili method in classical interpretation is comprehensive and can produce human problems. But in fact, the interpretation of this model does not touch human issues. Instead, it tends to be rigid and very fixated on the text. This study aims to determine the maudhu'i (thematic) method of Hassan Hanafi in his work al-Din wa al-Tsaurah. This study seeks to answer the orientation of the interpretation of the al-Qur'an Hassan Hanafi towards the people's revolutionary movement. By using the content analysis method, namely by analyzing and processing messages or a tool to observe and analyze the content of open communication behavior of the selected research object. The results showed that the characteristics of Hassan Hanafi's maudhu'i method could include the following: first, Hassan Hanafi's thematic interpretation was juz'iyah (specific) not kuliyah (comprehensive); secondly, Hassan Hanafi's thematic interpretation is thematic, which more analyzes on certain themes which are closely related to humanity; third, Hassan Hanafi's thematic interpretation is temporal; fourth, Hassan Hanafi's thematic interpretation is realistic; Hassan Hanafi's five thematic interpretations are oriented towards specific meanings and not just rhetoric about letters and words; sixth, thematic experimental interpretation; seventh, thematic interpretations that pay attention to contemporary problems, eighth, this shows that the interpreter's social position has changed the pattern of interpretation.

Keywords: al-Qur'an interpretation, thematic method, social human approach, textual analysis

PENDAHULUAN

Pada dasarnya al-Qur'an itu diturunkan untuk manusia, dengan problem keseharian dalam realitas mereka. Posisi al-Qur'an, dengan demikian, adalah pembawa jawaban Ilahiah pada problem realitas kemanusiaan. Di sinilah tampak adanya dialog antara teks dan realitas (M. T. Rahman, 2016). Rekognisi atas hubungan interpretasi dengan realitas memang demikian kentara dalam proses pemahaman teks menurut Hassan Hanafi. Lebih jauh lagi Hassan Hanafi mentransformasikan penafsiran dari sekedar mendukung dogma agama menuju pada gerakan revolusi, serta dari tradisi ke modernisasi (Saenong, 2002). Pemahaman teks al-Qur'an Hassan Hanafi mengajak pembaca pada ranah yang lebih dapat dipahami sesuai kebutuhan pembaca. Hassan Hanafi mengkritik metode sebelumnya yang terbelang rigid atau kaku serta bertele-tele dalam memahami teks al-Qur'an sehingga sulit menemukan esensi yang dibutuhkan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan. Hassan Hanafi mengatakan: "Bahwa pada mulanya tafsir-tafsir pada masa sebelumnya menggunakan metode kebahasaan, *fikih*, *tasawuf*, filsafat dan *aqidah*, namun saat ini penganutan metode tersebut telah berubah (A. Rahman et al., 2020). Saat ini hampir tidak ditemukan hasil-hasil tafsir yang menggunakan metode tersebut. Akan tetapi pada masa ini metode *Ijtima'i* menjadi gerbang pembuka dalam studi penafsiran seperti dalam perpolitikan, perekonomian yang memberikan banyak perhatian terhadap pengembangan kemaslahatan umat" (Hassan Hanafi, 1987).

Sehingga corak kemanusiaan inilah yang membawa penafsiran Hassan Hanafi pada penafsiran tematik (*maudhu'i*). Penafsiran tematik ini pula yang menjadi karakter interpretasi Hassan Hanafi yang berbeda dari karakteristik tafsir tematik lainnya. Salah satu yang menarik pada proses penafsirannya, Hassan Hanafi memiliki orientasi yang menjadi petunjuk teknis ketika proses penafsiran al-Qur'an dilakukan: *pertama*, merumuskan komitmen sosial politik; *Kedua*, mencari sesuatu. Seorang penafsir tidak memulai penafsiran dengan tangan kosong atau tanpa mengetahui apa yang ingin penafsir ketahui terlebih dahulu; *ketiga*, seorang penafsir berusaha mensinopsis ayat-ayat yang berkaitan dengan tema-tema tertentu; *keempat*, klasifikasi bentuk linguistik; *kelima*, membangun struktur dari makna menuju suatu objek; *keenam*, analisis situasi faktual; *ketujuh*, membandingkan yang ideal dengan riil; *kedelapan*, deskripsi model-model aksi. Sehingga muncullah hipotesa penulis bahwa Hassan Hanafi ingin mencapai keobjektifan teks dengan parameter realitas. Apakah dengan menjadikan orientasi komitmen sosial politik pada proses penafsiran akan menjadikannya sebagai penafsiran yang objektif meskipun menggunakan parameter realitas? Bagaimanakah peran metode *maudhu'i* Hassan Hanafi ini dalam menjelaskan realitas sosial, sementara menurut Hassan Hanafi akan sulit bagi penafsir untuk tidak membawa kepentingan dalam penafsirannya?

Penelitian sebelumnya mengenai Hassan Hanafi sedikitnya telah membahas beberapa topik, di antaranya mengenai teologi Hassan Hanafi, Humanisme Hassan Hanafi serta metode hermeneutika Hassan Hanafi. Sehingga penulis merasa bahwa pembahasan mengenai metode penafsiran Hassan Hanafi yang membahas secara khusus karakteristik metode *maudhu'i* ini sangat menarik untuk dikaji.

METODE

Pada penelitian ini penulis akan menjelaskan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan menganalisis pesan dan mengolah pesan atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari objek penelitian yang terpilih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Hassan Hanafi

Hassan Hanafi dilahirkan pada tanggal 13 Februari 1935 di Kairo, tepatnya di sekitar tembok Benteng Shalahuddin, daerah yang tidak terlalu jauh dari perkampungan Al-Azhar. Ia memperoleh gelar master dan doktor dari Sorbonne University, Paris, pada tahun 1966 dengan tesis berjudul "*Les Methodes d'Exegeses: Essai sur La Science des Fondament de La Compréhension Ilmu Ushul Fiqh*" (Metodologi Penafsiran: Sebuah Upaya Rekonstruksi Ilmu Ushul Fiqh) dan disertasi "*L'Exegese de la Phenomenologie, L'etat actuel de la Methode Phenomenologie et son Application au Phenomene Religieux* (Tafsir Fenomenologis: Status Quo Metode Fenomenologi dan Aplikasinya dalam Fenomena Keagamaan)" (Soleh, 2010), keduanya merupakan upaya Hassan Hanafi untuk menghadapkan ilmu Ushul Fiqh (Teori Hukum Islam) pada mazhab filsafat fenomenologi Edmund Husserl (Wahid, 1994). Dia menyerap banyak pengetahuan Barat, jadi dia lebih fokus pada pemikiran Barat pra-modern dan modern. Meskipun ia menolak dan mengkritik Barat, ia tidak dapat menyangkal bahwa liberalisme, demokrasi, rasionalisme, dan pencerahan Barat telah mempengaruhi pemikirannya. Karena itu, dia tergolong liberal modern seperti halnya *Luthfi al-Sayyid*, *Taha Husain* dan *al-Aqqad* (Saenong, 2002).

Karya-karya Hassan Hanafi

Tulisan dan karya Hassan Hanafi dapat dibagi ke dalam tiga periode. *Pertama*, tahun 60-an. *Kedua*, tahun 70-an. *Ketiga*, tahun 80-90an. Pada periode pertama tahun 60-an karyanya tertuang dalam tesis dan disertasinya, yang bertujuan untuk mengintegrasikan antara warisan masa lalu dengan kenyataan masa sekarang. Upaya tersebut dapat terlihat dalam buku *Muqaddimah fi 'Ilmi al-Istighrab*, yang dalam pemaparannya dapat disimpulkan sebagai berikut ; 1) Metode interpretasi sebagai pembaharuan dalam bidang Ushul Fiqh, 2) Fenomenologi sebagai metode untuk memahami realitas agama, 3) Menyesuaikan dengan situasi dan kondisi serta menyederhanakan ilmu ushul fiqh sesuai dengan realitas, 4) Keharusan

agama berdasarkan realitas kontemporer, 5) Bagaimana memahami serta menjelaskan teks-teks masa lalu (Hasan Hanafi & Liberalisasi, 1992).

Sedangkan karyanya dalam periode kedua, yakni pada tahun 70-an, salah satu tujuan dari tulisan-tulisannya pada periode ini adalah untuk mencari penyebab kekalahan umat Islam ketika perang melawan Israel tahun 1967, maka pada tahun 1976, Hassan Hanafi menulis buku yang berjudul *Qadhaya Mu'ashirah fi Fikrina Mua'shir*, dalam buku ini menggambarkan bagaimana iman seorang pemikir menganalisa realitas dan berusaha merevitalisasi khazanah klasik Islam. Hassan Hanafi mengatakan bahwa seorang ilmuwan tidak hanya harus duduk, asyik..berfikir tetapi juga harus berfikir dan memberikan jalan keluar bagi rakyat yang sedang mengalami kesulitan (Nugroho, 2016). Kemudian pada tahun 1977, Hassan Hanafi menulis *Qadhaya Mu'ashirah fi Fikrina al-Gharibi*. Dalam buku ini, Hassan Hanafi memperkenalkan..beberapa pemikir barat, seperti Spinoza, Kant, Hegel, Max Weber dan Hebert Marcuse, fungsi buku ini ialah untuk membantu pembaca memahami dan dapat mengambil metode bagaimana tokoh-tokoh di atas dalam memahami persoalan masyarakat kemudian bagaimanacara mereka mengadakan reformasi (Hasan Hanafi, n.d.).

Adapun karya Hassan Hanafi pada..periode ketiga, yakni pada tahun 80-an dan awal 90-an, di antaranya; 1) *Ad-Din wa al-Tsaurah fi Mishri* 1952-1981, Tema keseluruhan buku ini membahas tentang keutuhan gerakan keagamaan kontemporer dan umat, serta menjelaskan salah satu penyebab konflik berkepanjangan di Mesir, yaitu tarik tambang antara Islam dan ideologi Barat (Nugroho, 2016). 2). *Dirasat Islamiyah* tahun 1981, Termasuk di dalamnya metode pembelajaran Islam melalui ushul fiqh, ushuluddin, filosofi dan cara mereformasi. Dalam buku ini, Hassan Hanafi menggunakan metode fenomenologi dan hermeneutika untuk menjelaskan secara kritis objek penelitian dari perspektif sejarah dan menganggapnya sebagai kenyataan (Hassan Hanafi, 1981). 3). *At-Turast wa al-Tajdid*, Buku ini berisi ide-ide terbaru dan tradisional. Yaitu, jelaskan dan diskusikan bagaimana umat Islam menanggapi tradisi dan harta Barat untuk mencegah mereka tertinggal (Hassan Hanafi, 1980). Dalam bukunya Hassan juga memaparkan tentang pentingnya peran realitas di dalam umat, dan membuat pemikiran Islam lepas dari ketergantungannya pada pemikiran Barat, menjadi semacam perlawanan terhadap pemikiran Barat, dan berkontribusi pada dunia. penderitaan umat Islam memberikan solusi (Wahid, 1994) 4). *Min al-Qidah Ila Tsaurah*, tahun 1988, Buku ini adalah hasil karyanya yang terbesar dan terpenting. Buku ini berisi tentang bagaimana mengkonstruksi ilmu karam dan menjelaskan semua pekerjaan dan proses Karam mulai dari konten, metodologi, latar belakang dan perkembangan hingga abad ke-20 (Hassan Hanafi, 1991). 5). *Muqaddimah fi l'Imi al-Istighrab*, tahun 1992. Buku ini berisi mengenai sikap Hassan Hanafi terhadap tradisi dan peradaban Barat (Hasan Hanafi & Liberalisasi, 1992). 6). *Islam in The Modern World*, tahun 2000, yang terdiri dari dua bagian ; Pertama: *Religion, Ideology and Development*. Kedua: *Tradition, Revolution and Culture*. Buku ini berisi kumpulan artikel yang diterbitkan dalam seminar di Amerika Serikat, Prancis, Jepang, Indonesia, dan negara-negara Timur Tengah lainnya. Buku ini berisi konsentrasi ideologi agama dan menempatkan status agama di negara-negara dunia ketiga dan perannya dalam pembangunan (Hassan Hanafi, 2000).

Latar Belakang Pemikiran Hassan Hanafi

Metode dan pemikiran Hassan Hanafi tentang fenomena al-Qur'an dilatarbelakangi oleh beberapa faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang muncul dari umat Islam sendiri, antara lain, (1) dari sisi metode tafsir, disebabkan adanya metode interpretasi yang cenderung lebih banyak bersifat tekstual, terutama oleh kaum Hambali seperti yang banyak terjadi di Mesir pada saat itu. Meskipun ekspresi al-Qur'an mencakup yang nyata dan metafora; fenomena dan interpretasi; *muhkam* dan *mutasyabihat*; dan seterusnya, kaum Hambali hanya mengambil satu bagian dari teks suci tersebut dan menolak untuk mendiskusikan perinciannya, sehingga tidak ada dialog antar teks maupun dialog antara teks dengan realitas. Artinya, di sini mereka lebih memprioritaskan pada aspek eksternal daripada esensi teks, sehingga pemahaman yang dihasilkan tidak mendalam. (2) Sisi pemikiran, bahwa rasionalitas tidak ditempatkan pada posisi netral, kritis dan digunakan sebagai sarana dialog, melainkan pada posisi yang bertentangan, perselisihan dan justifikasi, sehingga tidak memberikan kemajuan, penemuan baru dan kedewasaan berfikir pada masyarakat Islam. (3) Sisi teologi, khususnya Asy'arisme yang dianut oleh mayoritas umat muslim yang cenderung deterministik, sentralistik dan otoriter, sehingga memunculkan ide tentang penguasa tunggal, penyelamat agung dan ketundukan pada penguasa. Konsep ini memberikan peluang pada penguasa politik untuk memanipulasi kezaliman dan kesewenang-wenangannya dengan mengatasnamakan Tuhan dan sebagai *khadim al-umat* (pelayan umat), sehingga pada akhirnya menciptakan despot-despot dalam dunia Islam. Di samping itu, konsep-konsepnya tentang teologi juga terlalu teosentris atau melangit, tidak berkaitan dengan isu kemanusiaan, sehingga tidak memberikan kontribusi positif pada kehidupan muslim secara konkret. (4) Sisi sosial budaya, masyarakat muslim adalah masyarakat yang terbelakang, tertindas dan miskin. Kondisi menyedihkan ini tidak hanya terjadi pada masyarakat muslim di Afrika melainkan juga pada dunia ketiga yang kebanyakan dihuni masyarakat muslim, sehingga gerakannya lewat "Islam Kiri" tidak hanya mewakili muslim wilayah tertentu melainkan gerakan revolusioner dari kaum miskin, tertindas dan terbelakang secara keseluruhan (Shimogaki, 2012).

Faktor eksternal, faktor dari luar dunia Islam, adalah adanya ancaman kolonialisme, imperialisme, zionisme dan kapitalisme dari Barat. Hanafi mengingatkan bahwa ancaman Barat tidak hanya dari sisi ekonomi atau politik, tetapi yang terpenting adalah sisi kultural. Pada akhirnya imperialisme dan kolonialisme kultural Barat akan membasmi kebudayaan bangsa-bangsa lain, khususnya Islam, sehingga masyarakat Islam akan kehilangan jati diri dan kebudayaannya sendiri (Shimogaki, 2012).

Berangkat dari kenyataan dunia muslim yang memprihatinkan dan adanya ancaman dari Barat yang demikian, Hanafi mengusulkan adanya gerakan revolusioner "Islam Kiri", yang secara garis besar bertopang pada tiga pilar. *Pertama*, revitalisasi atau menghidupkan kembali khazanah Islam klasik. Hanafi menekankan perlunya rasionalisme untuk revitalisme khazanah Islam. Rasionalisme adalah keniscayaan untuk kemajuan dan kesejahteraan muslim saat ini. Dalam hal ini Hanafi memperkenalkan Muktaẓilah, karena Muktaẓilah mempunyai rasionalisme dan kebebasan yang bertanggung-jawab, sementara umat Islam sekarang menghadapi krisis kebebasan dan demokrasi. *Kedua*, perlunya menentang peradaban Barat. Untuk itu, dengan mengelaborasi semangat Khawarij, Hanafi mengusulkan adanya "Oksidentalisme" sebagai jawaban atas "Orientalisme" dalam rangka mengakhiri mitos peradaban Barat. Setidaknya, untuk menyeimbangkan posisi Barat dan Timur (Islam), sehingga akan terjadi dialog yang wajar. *Ketiga*, analisa atas realitas dunia muslim dari sisi pemikiran, sosial, politik, maupun ekonomi. Dalam kaitannya dengan tafsir, Hanafi mengkritik metode tafsir tradisional yang dianggapnya lebih bertumpu pada teks, kemudian ia mengusulkan metode baru agar dunia Islam bisa berbicara bagi dirinya sendiri.

Sumber penafsiran Hassan Hanafi

Sumber tafsir adalah sumber-sumber yang dikutip atau dirujuk oleh para ahli tafsir dan diletakkannya dalam kitab tafsir mereka, tidak termasuk didalamnya pandangan dan pendapat pribadi mereka dalam menafsirkan al-Qur'an (Al-Baghdadi, 1988).

Beberapa ulama yang menjelaskan tentang sumber tafsir diantaranya adalah 'Abd al-Wahhâb 'Abd al-Wahhâb Fâyid, dalam bukunya *al-Dakhil fi Tafsi'r al-Qur'an al-Karim* (Ulinnuha, 2017), menyebutkan lima sumber tafsir yang selama ini dijadikan rujukan oleh mufasssir. Kelima sumber itu merupakan sumber *ashliyyah* yang menjadi sumber utama dalam setiap kegiatan penafsiran al-Qur'an, yaitu: Al-Qur'an, Sunnah Rasulullah saw, Perkataan Shahabat dan Tabi'in Kaidah-kaidah kebahasaan, dan Ijtihad yang didasarkan pada dalil

Adapun sumber penafsiran yang digunakan oleh Hassan Hanafi ialah sumber tafsir yang berpangku pada sumber kaidah-kaidah kebahasaan dan ijtihad yang didasarkan pada dalil-dalil realitas. Oleh karenanya, ..sumber yang digunakan Hassan Hanafi bersifat *'aqliyah* dalam kata lain sumber tafsir *bi al-ra'yi*. ..Sebagaimana.. contoh penafsiran Hassan Hanafi ketika menafsirkan benci dalam al-Qur'an dalam QS. Al-Hujarat: 12:

بل ان التكوين الصوتي لفعل « فكرهتموه » يدل على شدة الكراهية • فكل من السمسار والمضارب يأكل لحم أخيه لأنه يتكسب بلا جهد • والمرثى يأكل لحم أخيه لأنه يأخذ مالا بغير وجه حق • وقايض العمولات بأكل لحم أخيه لأنه يختلس على وجه شرعي « ويأخذ أجراً مضاعفاً » مرة من عمله ظاهراً ومرة أخرى يزيد عليه مات المرثى باطناً دون تناسب بين " الجهد والكسب " • ان من يتهرب من الضرائب « ومن يتاجر بأقوات الناس » ومن يكسب أضعاف أثمان السلع « ومن يختلس الال العام » كل منهم • يأكل لحم أخيه فوجبت كراهيته بأمر الله • وكل من يدعو الى لفظ الكراهية فانه يريد للغير أن يأكلوا لحومنا فوجبت كراهيته وكراهيتهم •

Dan struktur fiil dalam kata (فكرهتموه) menunjukkan pada kebencian yg teramat. Setiap orang yang menjadi perantara dan yang 'berbisnis', seolah mereka memakan bangkai daging saudaranya sendiri. Dikarenakan perbuatannya dalam memperoleh sesuatu namun tanpa usaha. Orang yang disuap, seolah ia memakan daging saudaranya. Karena harta yang dia miliki, didapatkan dengan cara yang tidak dibenarkan. Orang yang menggenggam komisi (kekuasaan), seolah dia memakan daging saudaranya. Karena dia mencuri dg cara yg sekilas seperti legal/resmi. Dia mengambil gaji yang berlipat lipat. Yang satu dia peroleh dari pekerjaannya yg terlihat. Dan satunya lagi, dia mengambil gaji berkali kali lipat, dari pekerjaan yang tidak pernah dia lakukan. Sungguh, orang-orang yang menjauhkan diri dari membayar pajak, yang membisniskan makanan dan kebutuhan pokok manusia, yang menjual barang dagangannya dengan harga yg berkali kali lipat, dan yang menggelapkan dana bersama, mereka semuanya seolah olah sedang memakan daging saudaranya. Dan atas perintah Allah, kita semua diwajibkan untuk membenci (Permana, 2018).

Metode Penafsiran Hassan Hanafi

Secara umum, metode penafsiran terbagi kedalam dua bagian yakni metode umum dan metode khusus. Metode umum yang digunakan oleh Hassan Hanafi ialah metode *maudhu'i* (tematik). Sebuah metode yang menitik beratkan pada kepentingan kemasyarakatan terhadap makna pada sebuah peristiwa bukan merupakan tafsir yang bertele-tele akan tetapi, Surat per- surat, juz per-juz, ayat per- ayat, lafadz per-lafadz dan huruf per-huruf yang di mulai dari surat al-fatihah, al-baqarah hingga surat al-'alaq dan surat al-Nas.

Adapun langkah-langkah dari metode ini ialah:

- 1) Membangun dasar susunan terhadap ayat dengan sistematika kebahasaan ketika menyebutkan tema-tema dalam penafsirannya seperti berdasarkan keadaan *isim*, atau *fi'il*, dalam keadaan *Marfu'*, *mansub* atau *Majrur*, *mua'annats* atau *mudzakar*, *mufrad* atau *jama*, dan lain sebagainya. Kemudian menjelaskan penafsiran dari berbagai keadaan tersebut.
- 2) Menganalisis maknanya, kemudian mengklasifikasikan makna-makna tersebut menurut prinsip manusia, sehingga makna dasar tema, bagian atau cabangnya dapat ditetapkan dan perbedaan antara makna, positif dan negatif, aspek

sakral dan perbedaan Antar *maknawi* atau *Dzahiri*, antara Individu atau kemasyarakatan sehingga memungkinkan mengetahui nalar wahyu di dalam prinsip tema tersebut.

- 3) Memberikan Prioritas terhadap tema-tema yang berkaitan dengan keinginan zaman, seperti, tema bumi, tema harta, tema *Faqir*, tema kekayaan, dan lain sebagainya dengan mengalihkan suara hati kita terhadap penentuan penalaran dan penggambaran terhadap analisis krisis pada suatu masa.
- 4) Menyusun keseluruhan tema-tema secara rasional dan akurat yang pada akhirnya bertujuan untuk memenuhi keinginan umat di dalam membahas metode yang berhubungan dengan penggambaran metode kehidupan, system kemasyarakatan dan Sistem Perpolitikan.

Hassan Hanafi memiliki delapan karakteristik (Hassan Hanafi, 1987) penafsiran yang dari keseluruhan karakteristik yang menjadi metode khusus tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dalam menciptakan integritas sebuah metode tafsir eklektik, di antaranya:

1. *Tafsir juz'iah*

Metode ini merupakan salah satu karakteristik dari corak *adab al-Ijtima'i* yang memberikan penafsiran Al-Qur'an yang bersifat parsial, juz per juz bukan keseluruhan Al-Qur'an (Saenong, 2002). Sebab, penjelasan Hassan Hanafi diawali dengan fokus pada kebutuhan dan keinginan umat Islam serta kebutuhannya. Oleh karena itu, kebutuhan mereka pada akhirnya merupakan penjelasan yang dapat dipecahkan. Apabila masyarakat memiliki kesulitan karena penjahajahan yang mereka derita, maka ayat-ayat tentang jihad dan perang adalah ayat yang tepat untuk menjadi solusi bagi kesulitan mereka. Bukan dengan memberikan ayat-ayat tentang kehidupan yang lebih baik atau kemewahan hidup di dunia. Sehingga penafsiran pada ayat-ayat yang tepat sesuai dengan indikasi problem kemasyarakatan itulah akan tercipta kemaslahatan umat. Begitupun indikasi masyarakat yang ditimpa problem kemiskinan, kelaparan dan kesengsaraan, maka penafsiran tentang ayat-ayat kepemilikan universal, kekayaan, kemiskinan dan pengendalian perputaran harta di antara kaum hartawan serta memperhatikan hak-hak kaum miskin terhadap harta yang dimiliki oleh hartawan dari pada ayat-ayat tentang bab berdagang, bab keuntungan, bab rizki serta bab usaha (Saenong, 2002). Keseluruhan diagnosa terhadap problem kemasyarakatan selanjutnya dilakukan pengambilan makna dari Al-Qur'an yang sesuai dengan permasalahan itu sendiri yang kemudian disempurnakan arah dan tujuan yang dikehendaki ayat tersebut sesuai dengan perkembangan zaman.

2. *Maudhu'iyah* (Tematik)

Sebuah metode yang menitik beratkan pada kepentingan kemasyarakatan terhadap makna pada sebuah peristiwa bukan merupakan tafsir yang bertele-tele akan tetapi, Surat per- surat, juz per-juz, ayat per- ayat, lafadz per-lafadz dan huruf per- huruf yang di mulai dari surat al-fatihah, al-baqarah hingga surat al-'alaq dan surat al-Nas. Menafsirkan apa yang diketahui dan apa yang tidak diketahui, menafsirkan perkara yang dibutuhkan dan yang tidak dibutuhkan, tafsir yang tidak dibatasi oleh waktu dan tempat. Dan keseluruhan metode ini bertumpu pada kitab *mu'jam mufahrosy li al-fadzil Al-Qur'an al-karim* yang penafsirannya berdasarkan satu tema saja sesuai dengan kebutuhan umat (Hassan Hanafi, 1987).

3. *Tafsir Zamani* (Temporal)

ialah interpretasi yang tidak memiliki keterikatan dengan masa sebelumnya dan tidak membutuhkan generasi berikutnya. Artinya penafsiran itu hanya berpusat pada ketentuan tertentu yang dikehendaki oleh mufasir (Hassan Hanafi, 1987). Misalnya, penafsiran 15 ayat pada akhir Al-Qur'an atau penafsiran 15 ayat pada awal Al-Qur'an yang memiliki kepentingan untuk membela kemanusiaan di setiap generasi. Maka dari itu tafsir ini bertujuan praktis bukan hanya bersifat teoritis. Sehingga kebenaran dalam interpretasinya adalah relatif. Sesuai dengan firman Allah SWT:

فَأَمَّا الزُّبْدُ فَيَدَّهَبُ جُفَاءً وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُتُ فِي الْأَرْضِ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ ١٧

Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan (QS. Al-Ra'du [13]: 17)

4. *Tafsir Waqi'*(Realitas)

Merupakan penafsiran yang dimulai dari kenyataan kaum muslimin, kehidupan dari segala problematikanya, krisis dan kesengsaraan mereka bukan tafsir yang tercerabut dari masyarakat (Hassan Hanafi, 1987). Sebab tidak mungkin wahyu memberikan segala Sesuatu yang tidak berarti dengan tanpa faidah. Akan tetapi pemahaman dan pemikiran manusialah yang terbatas dalam memahami ayat-ayat Allah. *Tafsir Waqi'* tidak berbicara mengenai dunia islam secara umum, tidak berbicara hal yang tidak terkait waktu dan zaman, tidak berbicara peristiwa yang melintasi realitas dan melintasi pemecahan masalah umat, serta tak berbicara mengenai Allah, karena Allah Maha Berdiri Sendiri, akan tetapi berbicara terkait pembelaan kaum muslim dari kenyataan ketertindasan (Hassan Hanafi, 1987).

5. *Tafsir Bi al-Ma'na*

Penafsiran yang berorientasi pada makna tertentu dan bukan merupakan perbincangan retorik tentang huruf dan kata. Hal ini karena wahyu pada dasarnya memiliki tujuan, orientasi dan kepentingan, yakni kepentingan masyarakat dan hal-hal yang menurut akal bersifat manusiawi, rasional dan natural (Saenong, 2002).

6. *Tafsir bi al-Tajrib al-Hayah* (Eksperimental)

Penafsiran yang sesuai dengan kehidupan dan pengalaman hidup penafsir. Sebuah penafsiran tidak mungkin terwujud tanpa memperoleh pendasarannya pada pengalaman mufasir yang bersifat eksistensial (Hassan Hanafi, 1987). Akan tetapi menurut Hassan Hanafi, tafsir bukanlah sebuah profesi atau komonditas bukan pula perdagangan akan tetapi tafsir merupakan jawaban terhadap krisis pengetahuan, keraguan terhadap perilaku, pembahasan terhadap makna dan perubahan situasi. Disanalah ia mulai melihat bahwa tafsir sufi terlepas dari kekurangannya merupakan tafsir yang tulus (murni) yang dibangun berdasarkan pengalaman dan penelitian penafsirnya sendiri. Akan tetapi dibalik hal itu, menurut Hassan Hanafi penafsiran Sufi mesti mencerminkan reformasi dan revolusi terhadap perubahan sosial (Hassan Hanafi, 1987).

7. *Tafsir Rashdu Masyakil al-Waqi'* (Fokus Kontemporer)

Penafsiran yang menaruh perhatian terhadap problem kontemporer. Karena bagi Hassan Hanafi, seorang mufasir tidak dapat memulai penafsirannya tanpa didahului oleh perhatian atau penelitian akan masalah-masalah kehidupan.

8. *Tafsir Al-Wad'u al-Ijtima'i* (Posisi Sosial Penafsir)

Penafsiran yang memposisikan sosial penafsir dimana seorang mufasir menentukan secara sosial sekaligus menentukan corak penafsiran yang dilakukan seorang penafsir. Karena penafsiran merupakan bagian dari struktur sosial, apakah penafsir merupakan bagian dari golongan atas, menengah atau bawah. Dari karakteristik itulah Hassan Hanafi merumuskan sistematika penafsiran. Yang mana tujuan dari penafsiran tersebut pada akhirnya ialah *Maslahat al-Ummah* (Kemaslahatan Umat) (Suryadilaga, 2009). 1) Komitmen Politik Sosial. Mufasir memiliki keprihatinan dan kepedulian atas kondisi kontemporer, karena baginya mufasir adalah revolusioner, reformis dan aktor sosial. 2) Mencari sesuatu. Mufasir memiliki keberpihakan berupa kesadaran untuk mencari solusi atas berbagai persoalan yang dihadapi. Disinilah Hassan Hanafi melihat bahwa *asbab al-nuzul* lebih pada realitas sosial masyarakat saat Al-Qur'an diturunkan. 3) Sinopsis ayat-ayat yang terkait pada satu tema. Semua ayat yang terkait pada tema-tema tertentu dikumpulkan secara seksama, dibaca, dipahami berkali-kali hingga orientasi umum ayat menjadi nyata. Ia menegaskan bahwa penafsiran tidak berangkat dari ayat sebagaimana tafsir *tahlili*, akan tetapi dari kosa-kata Al-Qur'an. 4) Klasifikasi bentuk-bentuk linguistik, meliputi kata kerja, kata benda, kata kerja waktu, kata sifat kepemilikan dan lain-lain. 5) Membangun struktur makna yang tepat sesuai dengan sasaran yang dituju yang berangkat dari makna menuju objek. Keduanya adalah satu kesatuan. Makna adalah objek yang subjektif, sedang objek adalah subjek yang objektif. 6) Analisis situasi faktual. Setelah membangun tema sebagai struktur yang ideal, penafsir beralih pada realitas faktual seperti kemiskinan, HAM, penindasan, dan lain-lain. 7) Membandingkan yang ideal dengan yang nyata. Struktur ideal dideduksikan dengan menggunakan analisis isi terhadap teks dengan situasi faktual yang diinduksikan dengan menggunakan statistik dan ilmu-ilmu sosial. Disinilah, letak dimana penafsir berada di antara teks dan realitas. 8) Deskripsi model-model aksi. Ketika ditemukan kesenjangan antara dunia ideal dengan dunia nyata, maka aksi sosial menjadi langkah berikutnya. Transformasi dari teks ke aksi, teori ke praktik dan pemahaman menuju perubahan.

Corak penafsiran Hassan Hanafi

Corak Penafsiran Hassan Hanafi ialah *adab wa al-Ijtima'i* yakni sebuah corak yang lebih bersentuhan dengan ranah sosial kemasyarakatan. Sebagaimana penafsiran Hassan Hanafi terhadap QS. Al-Baqarah: 216:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ
وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Terjemah Kemenag (2002)

"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagimu. Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."

الكرهية اذن ليست شرا على الاطلاق • بل قد تكون خيرا مثل
كرهية الظلم والتفائق والطفیان» وكرهية القمود والتخلف عن القتال» وكرهية الاستغلال والاحتكار
والاكتناز • وإذا كان الله يحب ويكره فلماذا يحب الانسان. على الاطلاق» وتحرم عليه الكراهية؟ •

"Kebencian itu tidak mutlak bermakna sebagai sebuah keburukan. Terkadang, ia juga bermakna baik. Seperti kebencian terhadap kedzaliman, nifak, kesewenang-wenangan. Kebencian terhadap orang yang berdiam diri dan terbelakang dalam peperangan. Kebencian terhadap justifikasi, tindakan monopoli, dan penimbunan. Jika Allah saja dapat mencintai dan membenci (kebencian). Lalu kenapa manusia hanya bisa mencintai kebencian dan menafikannya?" (Hassan Hanafi, 1987).

KESIMPULAN

Sebagai seorang intelektual Muslim yang mengkaji teori Ushul Fiqh, Hassan Hanafi membuat formula bagi para penafsir al-Qur'an abad kontemporer. Menurut Hassan Hanafi, yang pertama, mufassis harus memiliki keprihatinan dan kepedulian atas kondisi kontemporenya, karena baginya mufassis adalah seorang revolusioner, reformis dan aktor sosial. Artinya subjektivitas akan selalu ada pada penafsiran. Dari karakteristik itulah Hassan Hanafi merumuskan sistematika penafsiran. Yang mana tujuan dari penafsiran tersebut pada akhirnya ialah *Maslahat al-Ummah* (Kemaslahatan Umat). Kemudian, yang kedua, mufassis juga harus mencari sesuatu. Mufassis memiliki keberpihakan berupa kesadaran untuk mencari solusi atas berbagai persoalan yang dihadapi. Di sinilah Hassan Hanafi melihat bahwa *asbab al-nuzul* lebih pada realitas sosial masyarakat saat Al-Qur'an diturunkan. Yang ketiga, sinopsis ayat-ayat yang terkait pada satu tema. Menurut Hanafi, semua ayat yang terkait pada tema-tema tertentu dikumpulkan secara seksama, dibaca, dipahami berkali-kali hingga orientasi umum ayat menjadi nyata. Ia menegaskan bahwa penafsiran tidak berangkat dari ayat sebagaimana tafsir *tahlili*, akan tetapi dari kosa-kata Al-Qur'an. Yang keempat, klasifikasi bentuk-bentuk linguistik, meliputi kata kerja, kata benda, kata kerja waktu, kata sifat kepemilikan dan lain-lain. Yang kelima, membangun struktur makna yang tepat sesuai dengan sasaran yang dituju yang berangkat dari makna menuju objek. Keduanya adalah satu kesatuan. Makna adalah objek yang subjektif, sedang objek adalah subjek yang objektif. Yang keenam, analisis situasi faktual. Setelah membangun tema sebagai struktur yang ideal, penafsir beralih pada realitas faktual seperti kemiskinan, HAM, penindasan, dan lain-lain. Yang ketujuh, membandingkan yang ideal dengan yang nyata. Struktur ideal dideduksikan dengan menggunakan analisis isi terhadap teks dengan situasi faktual yang diinduksikan dengan menggunakan statistik dan ilmu-ilmu sosial. Di sinilah, letak dimana penafsir berada di antara teks dan realitas. Yang kedelapan, deskripsi model-model aksi. Ketika ditemukan kesenjangan antara dunia ideal dengan dunia nyata, maka aksi sosial menjadi langkah berikutnya. Transformasi dari teks ke aksi, teori ke praktik dan pemahaman menuju perubahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baghdadi, A. R. (1988). *Nazharat fi al-Tafsir al-'Ashri li al-Qur'an al-Karim*, Terj. *Abu Laila Dan Muhammad Tohir*. PT. Al-Ma'arif.
- Hanafi, Hasan. (n.d.). *Qadhaya Mu 'ashirahll* terj. Yudian Wahyudi dalam Yudian Wahyudi. *Hermeneutika Al-Quran Dr. Hasan Hanafi*.
- Hanafi, Hasan. (1991). *Min al-Aqidah ila al-Tsaurah*. Kairo: *Maktabah Madbulah*, t. Th.
- Hanafi, Hasan, & Liberalisasi, R. (1992). *Muqaddimah fi 'Ilm al-Istighrab Mauqifuna min Turats al-Gharbi*. Kairo: *Dar Al-Fannani*.
- Hanafi, Hassan. (1980). *al-Turath wa al-Tajdid: Mawqifuna min al-Thawrah*. Cairo: al-Markaz li al-Bahth wa al-Dirasat.
- Hanafi, Hassan. (1981). *Dirasat Islamiyah*, Kairo. *Al-Maktabah Al-Injlu Al-Misriyah*.
- Hanafi, Hassan. (1987). *Al-Din wa al-Tsaurat fi al-Mishr 1952-1981*, Vol. VII, (Kairo: *A1-Maktabat Al-Madbuliy*, 1987).
- Hanafi, Hassan. (2000). *Islam in The Modern World: Religion, Ideology and Development Vol. I* Kairo: *Dar Kbaa*.
- Nugroho, M. A. (2016). *Hermeneutika al-Qur'an Hasan Hanafi; Merefleksikan Teks pada Realitas Sosial dalam Konteks Kekinian*. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 1(2), 187–208.
- Permana, S. (2018). *Konsep pengentasan problem kemiskinan dalam Al-Qur'an menurut Hassan Hanafi dalam karyanya Al-Din wa Al-Tsaurah: Studi penafsiran Hassan Hanafi terhadap ayat-ayat problem sosial dalam karyanya Al-Din wa Al-Tsaurah*. UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG.
- Rahman, A., M Yunus, B., & Zulaeha, E. (2020). *Corak Tasawuf Dalam Kitab-Kitab Tafsir Karya KH Ahmad Sanusi*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rahman, M. T. (2016). *Rasionalitas Sebagai Basis Tafsir Tekstual (Kajian atas Pemikiran Muhammad Asad)*. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 63–70.
- Saenong, I. B. (2002). *Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir al-Qur'an Menurut Hassan Hanafi*. Jakarta: *Teraju*.
- Shimogaki, K. (2012). *Kiri Islam, Antara Modernisme dan Postmodernisme; Telaah Kritis Pemikiran Hassan Hanafi*. LKIS PELANGI AKSARA.
- Soleh, A. K. (2010). *Mencermati Hermeneutika Humanistik Hasan Hanafi*. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 11(1), 41–60.
- Suryadilaga, M. A. (2009). *Aplikasi penelitian hadis: dari teks ke konteks*. Teras.
- Ulinuha, M. (2017). *Konsep al-Ashil dan al-Dakhil dalam Tafsir Al-Qur'an*. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 21(2), 127–144.
- Wahid, A. (1994). *Hasan Hanafi dan Eksperimennya*. *Dalam Kazuo Shimogaki, Kiri Islam, Edisi Indonesia*, Yogyakarta: *Lkis*.



© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).